

Analisis Penggunaan Biaya Input Produksi Usahatani Sistem Intensifikasi Dan Diversifikasi Masa Covid-19 Di Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah
(*Analysis of the Use Production Input Costs for the System of Agricultural Intensification and Diversification during the Covid-19 Period in Atu Lintang, Central Aceh Regency*)

Khairun Nisa Waleny¹, Widyawati¹, T. Fauzi^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: tfauzi@unsyiah.ac.id

Abstrak. Penerapan intensifikasi dan diversifikasi pertanian di Atu Lintang merupakan suatu upaya petani dalam menjaga stabilitas ekonomi dikala pandemi covid-19. Penggunaan biaya yang dikeluarkan untuk input produksi harus dipertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan total pengeluaran biaya input produksi usahatani intensifikasi dan diversifikasi di Atu Lintang, serta menganalisis kelayakan kedua usahatani tersebut untuk dijalankan di masa pandemi covid-19 di Atu Lintang. Metode penelitian dengan teknik *Snowball Sampling*. Metode analisis dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan menggunakan persamaan $\pi = TR - TC$ dan analisis kelayakan menggunakan B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total petani sampel mengeluarkan biaya input produksi intensifikasi cabai adalah sebesar Rp11,763,033/musim tanam dan memperoleh penerimaan sebesar Rp58,800,000/musim tanam, sehingga pendapatan bersih petani sebesar Rp47,036,967/musim tanam. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan input diversifikasi adalah sebesar Rp6,590,229/musim tanam dan memperoleh penerimaan sebesar Rp7,837,500/musim tanam, sehingga pendapatan bersih petani sebesar Rp1,247,271/musim tanam. Usahatani intensifikasi layak dijalankan dengan nilai B/C ratio = 4. begitu pula dengan usahatani diversifikasi juga layak dijalankan karena nilai B/C ratio = 1,2. Kesimpulan terima H_0 dan tolak H_a . Usahatani yang paling menguntungkan dijalankan di masa pandemi covid-19 di Atu Lintang adalah intensifikasi karena nilai B/C ratio lebih besar.

Kata Kunci : Intensifikasi, Diversifikasi, Biaya, Pendapatan, Covid-19, Atu Lintang.

Abstract. The implementation of agricultural intensification and diversification in Atu Lintang is an effort by farmers to maintain economic stability during the COVID-19 pandemic. The use of costs incurred for production inputs must be considered. This study aims to compare the total expenditure on input costs for intensification and diversification farming in Atu Lintang, as well as to analyze the feasibility of the two farms to be run during the COVID-19 pandemic in Atu Lintang. The research method is the technique *Snowball Sampling*. The method of analysis using descriptive analysis, income analysis using the equation $\pi = TR - TC$ and feasibility analysis using the B/C ratio. The results showed that the average total sample farmers spent on chili intensification production input costs was Rp. 11,763,033/planting season and received an income of Rp. 58,800,000/planting season, so that the net income of farmers was Rp. 47,036,967/planting season. Meanwhile, the costs incurred for procuring diversified inputs amounted to Rp. 6,590,229/planting season and received an income of Rp. 7,837,500/planting season, so that the net income of farmers was Rp. 1,247,271/planting season. Intensification farming is feasible with a B/C ratio = 4. Likewise, diversification farming is also feasible because the B/C ratio = 1.2. Conclusion accept H_0 and reject H_a . The most profitable farming run during the COVID-19 pandemic in Atu Lintang is intensification because the B/C ratio is higher.

Keywords: Intensification, Diversification, Cost, Income, Covid-19, Atu Lintang.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 seperti sekarang. menuntut segala pihak untuk mampu menyesuaikan diri dalam memperetahankan ekonomi keluarga. Dalam upaya pengoptimalan penggunaan lahan, petani melakukan suatu sistem dengan cara intensifikasi maupun diversifikasi pertanian. Penggunaan input produksi pada setiap sistem pertanian tersebut memang berbeda tergantung jenis tanamannya, Begitu pula dengan biaya yang akan dikeluarkan. Demi mempertahankan ekonomi petani perlu meminimalisir pengeluaran biaya dalam input produksi sehingga memperoleh keuntungan yang optimal.

Intensifikasi pertanian adalah upaya mengolah lahan pertanian yang tersedia dengan seefektif mungkin untuk meningkatkan hasil pertanian. Intensif dapat diartikan sebagai pengelolaan lahan agar mencukupi unsur hara bagi tanaman, penggunaan bibit dan pupuk berkualitas, pengendalian hama dan penyakit yang efisien, serta pengolahan pasca panen dan sistem pemasaran yang baik (Hidayati, 2019). Sedangkan Menurut Kementerian pertanian diversifikasi merupakan usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara menganekaragamkan berbagai jenis tanaman pangan pada satu lahan pertanian.

Kecamatan Atu Lintang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah yang menyumbang hasil kopi paling banyak yaitu mencapai 5.588 ton pada tahun 2020 (BPS Aceh Tengah, 2021). Berdasarkan data BPS Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2017 jumlah produksi tanaman semusim mengalami penurunan. Jumlah produksi cabai besar sebanyak 232 ton, cabai rawit 234 ton, kacang panjang 3,9 ton, kentang 94 ton, tomat 79 ton, dan bawang merah sebanyak 23 ton (BPS, 2018). Upaya mengintensifkan tanaman kombinasi seperti tanaman semusim serta menganekaragamkan tanaman pangan lain baik buah-buahan maupun sayuran setidaknya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga harian atau lebih baik lagi jika penerapan sistem tersebut menjadi pendapatan tambahan bagi petani kopi Atu Lintang di masa pandemi. Menurut data pra survey, tanaman intensifikasi yang terdapat di Atu Lintang adalah cabai, sedangkan tanaman diversifikasi adalah pisang dan alpukat. Walaupun cabai merupakan tanaman semusim sementara alpukat dan pisang merupakan tanaman tahunan, tetapi biaya input yang dikeluarkan tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan biaya untuk cabai merupakan *joint cost* dengan kopi (yang merupakan tanaman tahunan), begitu pula dengan alpukat dan pisang.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan total pengeluaran biaya input produksi sistem intensifikasi dan diversifikasi pertanian di Atu Lintang dan juga untuk mengetahui tingkat kelayakan penggunaan sistem usahatani yang lebih menguntungkan untuk dijalankan di masa pandemi covid-19 di Atu Lintang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan tempat ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa daerah penelitian merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika terbesar di Aceh. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah petani Kopi Arabika di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Ruang Lingkup Penelitian terbatas pada jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam memenuhi penggunaan input produksi dari usahatani intensifikasi dan diversifikasi.

Jenis dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari observasi, wawancara dengan menggunakan kuisioner, FGD (*Focus Group Discussion*) dan data yang berasal dari *key informan* dari lembaga terkait yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Data sekunder berasal dari karya ilmiah dan studi kepustakaan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani kopi arabika yang menerapkan sistem intensifikasi dan diversifikasi pertanian di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Kriteria petani sampel adalah petani yang melaksanakan usahatani kopi arabika yang dikombinasikan dengan tanaman cabai dan tanaman buah-buahan (alpukat dan pisang). Penentuan petani sebagai sampel dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*.

Batasan Variabel

Batasan variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya total produksi adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk keseluruhan proses produksi baik intensifikasi maupun diversifikasi. Biaya total produksi terdiri dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rp)
2. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak habis digunakan dalam sekali pemakaian, tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Biaya tetap meliputi biaya yang dikeluarkan untuk peralatan pertanian dan mesin (Rp/Tahun).
3. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani yang habis digunakan untuk sekali musim tanam. Besar biaya variabel dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya variabel meliputi input bibit, pupuk SP-36, pupuk Urea, pupuk Organik, obat-obatan dan tenaga kerja (Rp).
4. Harga produksi adalah harga jual hasil produksi pertanian baik tanaman intensifikasi maupun diversifikasi yang digunakan sebagai total penerimaan/keuntungan (Rp)

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani kopi arabika yang menerapkan sistem intensifikasi dan diversifikasi pertanian di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Kriteria petani sampel adalah petani yang melaksanakan usahatani kopi arabika yang dikombinasikan dengan tanaman semusim dan tanaman buah-buahan. Penentuan petani sebagai sampel dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*. Jumlah petani sampel sebanyak 40 responden.

Model Analisis

Terdapat 3 model analisis pada penelitian ini yaitu :

1. Analisis biaya input produksi

Pada penelitian ini terdapat dua jenis total pengeluaran biaya input produksi yaitu total biaya input intensifikasi (cabai) dan total biaya input diversifikasi (alpukat dan pisang). Total biaya input produksi dapat dilakukan dengan persamaan berikut.

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots(Azzura et al., 2017)$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya Input (Rp/musim tanam)
TVC = Total Biaya Variabel Input (Rp/musim tanam)
TFC = Total Biaya Tetap Input (Rp/musim tanam)

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut Olivi (2014) pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan petani. Dimana penerimaan petani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dengan menghitung biaya dan penerimaan yang dikeluarkan untuk penggunaan input baik intensifikasi maupun diversifikasi. Berikut ini adalah rumus menghitung pendapatan petani.

$\pi = TR - TC$ (Azzura et al., 2017)

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp/musim tanam)
TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)
TC = Total Biaya yang dikeluarkan (Rp/musim tanam)

3. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani dapat dihitung dengan nilai *Benefit Cost Ratio* (R/C Ratio) yang merupakan rasio perbandingan dari keuntungan dengan biaya-biaya baik intensifikasi maupun diversifikasi yang dikeluarkan, sehingga untuk menghitung B/C ratio menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \dots\dots\dots(\text{Azzura et al., 2017})$$

Dengan kriteria apabila nilai :

- B/C Ratio > 1 maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan.
- B/C Ratio < 1 maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan
- B/C Ratio = 1 maka usahatani tersebut impas

Untuk melihat tingkat keefektifan penggunaan sistem usahatani di masa covid-19, maka selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai B/C rasio intensifikasi dan diversifikasi yang dilakukan secara deskriptif menggunakan tabel. Nilai B/C rasio tertinggi menunjukkan usahatani yang lebih layak untuk dijalankan di Atu Lintang masa covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Lahan Intensifikasi dan Diversifikasi Pertanian di Atu Lintang

Penggunaan lahan dengan penerapan intensifikasi pertanian hanya dilakukan pada tanaman kopi arabika yang dikombinasikan dengan tanaman cabai. Tanaman kopi pada penelitian ini merupakan tanaman kopi yang belum menghasilkan. Proses penanaman kopi tersebut dilakukan intensifikasi penggunaan inputnya. Cabai merupakan tanaman semusim yang dapat menghasilkan setelah 3-4 bulan. Cabai tersebut ditanami di lahan khusus maupun di sela-sela jarak tanam kopi. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir biaya dan memaksimalkan penggunaan input untuk dua tanaman. Oleh karenanya dilakukan intensifikasi penggunaan input kopi yang sekaligus sebagai input cabai. Proses intensifikasi gabungan yang dilakukan diantaranya olah tanah dan pemupukan. Penggunaan lahan dengan menerapkan sistem diversifikasi pertanian pada penelitian ini dengan menanam tanaman buah-buahan antara lain tanaman alpukat dan pisang. Banyak tanaman pisang yang ditanam di sekitar tanaman kopi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang dapat dikonsumsi sendiri ataupun dijual hasilnya. Selain itu tanaman alpukat dan pisang dapat digunakan sebagai tanaman penayang bagi tanaman kopi.

Penggunaan Input Produksi Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi di Atu Lintang

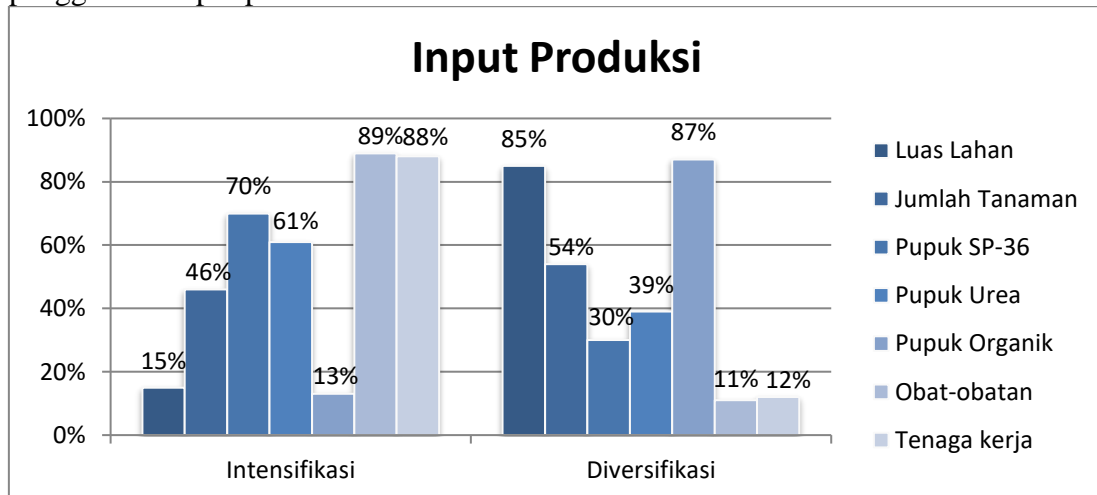
Sebagian besar penggunaan input seperti luas lahan, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja pada setiap tanaman memiliki kuantitas yang berbeda tergantung dengan jenis tanaman yang akan diproduksi. Penggunaan input yang optimal dapat meningkatkan hasil produksi. Penambahan tanaman semusim seperti cabai serta menanam tanaman alpukat dan pisang di sela-sela tanaman kopi dapat dijadikan penghasilan tambahan bagi petani. Berikut ini adalah rekapitulasi penggunaan input produksi usahatani intensifikasi dan diversifikasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Penggunaan Input Produksi Usahatani di Atu Lintang

No.	Input Produksi	Intensifikasi	Diversifikasi
1.	Luas Lahan (Ha)	0.194 Ha	1.085 Ha
2.	Jumlah Tanaman (batang)	992 Batang	1155 Batang
3.	Pupuk SP-36 (Kg)	273.75 Kg	115.7 Kg
4.	Pupuk Urea (Kg)	273.75 Kg	173.265 Kg
5.	Pupuk Organik (Kg)	495 Kg	3385 Kg
6.	Obat-obatan (Liter)	97 Liter	11.551 Liter
7.	Tenaga Kerja (Orang)	21 orang	3 orang

Sumber : data primer (diolah) 2021

Tabel diatas menunjukkan perbandingan penggunaan input produksi usahatani intensifikasi dan diversifikasi pertanian yang diterapkan di Atu Lintang. Dari tabel dapat diketahui penggunaan input memiliki jumlah perbandingan yang bervariasi. Perbandingan yang paling ekstrim terdapat pada penggunaan input luas lahan, pupuk organik, obat-obatan dan tenaga kerja. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan persentase perbandingan penggunaan input pada kedua usahatani.



Gambar 1. Perbandingan Penggunaan Input usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan setiap input produksi memiliki nilai yang berbeda-beda tergantung kebutuhan tanaman dan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Luas lahan dan jumlah tanaman berkorelasi secara nyata. Penggunaan pupuk memiliki perbandingan yang bervariasi dan berbeda kuantitasnya tergantung dengan kebutuhan tanaman. Sedangkan penggunaan obat-obatan dan tenaga kerja memiliki perbedaan yang sangat signifikan hampir 90% lebih banyak digunakan oleh sistem intensifikasi. Berdasarkan hasil perbandingan dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem intensifikasi lebih efektif dibandingkan diversifikasi.

Analisis Biaya Input Produksi Usahatani

1. Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang sifat konsta yang mana besar kecilnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi pertanian. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan. Berikut ini adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam

usahatani intensifikasi cabai.

Tabel 2. Biaya Tetap Penyusutan Peralatan Usahatani Intensifikasi di Atu Lintang

Parameter Input	Intensifikasi			
	Satuan rata-rata (unit)	Harga Satuan rata-rata (Rp)	Total Biaya (Rp)	Penyusutan rata-rata (Rp/Tahun)
Cangkul	4	90,500	378,250	126,083
Mesin pompa	1	910,000	910,000	241,667
Parang	2	48,250	89,250	17,850
Mesin Semprot	1	355,000	514,500	257,250
Drum	1	300,000	435,000	87,000
Kereta Sorong	1	600,000	690,000	132,000
Total rata-rata	11	2,303,750	3,017,000	861,850

Sumber : Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel diatas total biaya tetap yang dikeluarkan untuk penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi cabai. Rata-rata petani paling banyak memiliki peralatan cangkul yaitu sebanyak 4 buah pada setiap responden. Total biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk biaya penyusutan peralatan selama musim tanam rata-rata adalah sebesar Rp861,850/tahun. Rata-rata biaya penyusutan terbesar yang di keluarkan adalah untuk penggunaan mesin semprot sebesar Rp257,250/tahun. Biaya penyusutan paling rendah adalah parang sebesar Rp17,850/tahun.

Tabel 3. Biaya Tetap Penyusutan Peralatan Usahatani Diversifikasi di Atu Lintang

Parameter Input	Diversifikasi			
	Satuan rata-rata (unit)	Harga Satuan Rata-rata (Rp)	Total Biaya (Rp)	Penyusutan rata-rata (Rp/Tahun)
Cangkul	5	90,500	405,750	135,250
Mesin pompa	1	850,000	850,000	336,905
Parang	2	47,500	76,250	15,250
Semprot sprayer	2	353,500	532,500	266,250
Drum	2	300,000	450,000	117,000
Kereta Sorong	2	600,000	930,000	186,000
Total rata-rata	14	2,241,500	3,244,500	1,056,655

Sumber : Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel diatas total biaya tetap yang dikeluarkan untuk penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi alpukat dan pisang. Rata-rata petani paling banyak memiliki peralatan cangkul yaitu sebanyak 5 buah pada setiap responden. Total biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk biaya penyusutan peralatan selama musim tanam rata-rata adalah sebesar Rp1,056,655/tahun. Rata-rata biaya penyusutan terbesar yang di keluarkan adalah untuk penggunaan mesin semprot sebesar Rp266,250/tahun. Biaya penyusutan paling rendah adalah parang sebesar Rp15,250/tahun.

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang bersifat dinamis atau dapat berubah-ubah tergantung dengan kondisi lingkungan dan pasar. Biaya variabel ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta berpengaruh terhadap harga di pasaran. Berikut ini adalah rekapitulasi rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani intensifikasi cabai serta diversifikasi alpukat dan pisang.

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-rata Total Pengeluaran Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Parameter Biaya Input	Intensifikasi (Rp)	Diversifikasi (Rp)
Benih	308,500	376,429
Pupuk SP-36	912,375	231,020
Pupuk Urea	987,000	202,125
Pupuk Organik	300,750	290,250
Pupuk Mutiara	1,203,750	1,260,000
Pupuk ZA	931,000	987,000
Obat-Obatan	562,750	846,250
Tenaga Kerja	4,027,870	1,340,500
Mulsa	1,667,188	-
Total	10,901,183	5,533,574

Sumber : Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel dapat diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan petani intensifikasi cabai adalah Rp10,901,183/tahun, sedangkan biaya variabel petani diversifikasi alpukat dan pisang adalah Rp5,533,574/tahun. Dapat dilihat pengeluaran terbesar terdapat pada biaya variabel input pupuk Mutiara sebesar Rp1,203,750 untuk tanaman cabai dan Rp1,260,000 untuk tanaman alpukat dan pisang.

Jumlah pengeluaran biaya variabel intensifikasi lebih besar dibandingkan variabel diversifikasi. Hal ini dapat terjadi karena tanaman diversifikasi terlihat tidak ada pengeluaran untuk input mulsa, hal ini dikarenakan alpukat dan pisang tidak membutuhkan penggunaan mulsa seperti tanaman cabai untuk mengurangi serangan hama. Selain itu penggunaan pupuk dan obat-obatan pada tanaman cabai juga lebih banyak daripada tanaman alpukat dan pisang. Hal ini karena cabai merupakan tanaman yang diproduksi secara konvensional sebagai tanaman penghasil petani selain tanaman kopi, sedangkan alpukat dan pisang sebagian besar ditanam untuk keperluan penangas dan pangan pribadi petani saja tidak diperuntukkan secara ekonomi dengan serius. Berikut ini adalah uraian perbandingan biaya tetap dan tidak tetap pada kedua usahatani.

Tabel 5. Perbandingan Biaya Tetap (*fix cost*) dan Tidak Tetap (*variable cost*) pada usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi di Kecamatan Atu Lintang

No.	Usahatani	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Intensifikasi	861,850	10,901,183	11,763,033
2.	Diversifikasi	1,056,655	5,533,574	6,590,229

Sumber : Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan uraian diatas diketahui total biaya yang dikeluarkan untuk intensifikasi cabai yaitu sebesar Rp11,763,033 sedangkan biaya untuk diversifikasi alpukat dan pisang sebesar Rp6,590,229. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan input pada tanaman cabai lebih banyak dibandingkan tanaman alpukat dan pisang. Hal ini dapat terjadi karena tanaman cabai diproduksi secara konvensional sementara alpukat dan pisang hanya tanaman tidak untuk penghasil, sehingga biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu besar. Mengingat alpukat dan pisang memiliki harga yang relatif murah jika dijual ke pasar saat pandemi covid-19 berkisar antara Rp5,000-10,000/Kg.

Analisis Pendapatan Produksi Usahatani

Harga jual produk pertanian cenderung menurun di masa covid-19. Hal tersebut menyebabkan pendapatan petani menurun. Berikut ini adalah uraian pendapatan petani responden.

Tabel 6. Harga Jual Produksi Intensifikasi dan Diversifikasi Saat Pandemi Covid-19

No	Uraian	Hasil Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)		Total Penerimaan (Rp)
1	Intensifikasi	Cabai = 2,940	20,000		58,800,000
2	Diversifikasi	Alpukat = 107	10,000	1,070,000	7,835,000
		Pisang = 5,765	5,000	6,765,000*	

Sumber : Data Primer (diolah) 2021, *dilakukan analisis menggunakan $\alpha = 0,2$

Berdasarkan tabel produksi cabai yang dihasilkan adalah 2,940 kg dengan harga jual Rp20,000/Kg maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp58,800,000/panen. Untuk tanaman diversifikasi alpukat dihasilkan 107 kg dengan harga jual saat covid Rp10,000/kg maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp1,070,000/panen. Berbeda dengan pisang, petani menghasilkan sangat banyak yaitu 6,765 kg namun tidak semuanya dijual ke pasar melainkan banyak dikonsumsi sendiri. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis tingkat toleransi kesenjangan dengan menggunakan nilai alpha 20%. Sehingga kurang lebih petani rata-rata hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp6,765,000/panen. Dengan demikian total penerimaan petani diversifikasi adalah Rp7,835,000/panen.

Untuk menghitung pendapatan yang diterima petani maka dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan $\pi = TR - TC$ (total penerimaan-total biaya produksi). Berikut ini adalah hasil analisis pendapatan petani intensifikasi cabai dan diversifikasi alpukat pisang.

Tabel 7. Total Penerimaan dan Biaya Produksi Sistem Usahatani Intensifikasi

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Total Penerimaan	58,800,000
2	Biaya Produksi	11,763,033
Total Pendapatan		47,036,967

Sumber: Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel 13 menjelaskan bahwa total dari penerimaan rata-rata usahatani intensifikasi adalah sebesar Rp58,800,000/musim tanam dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp11,763,033/musim tanam, maka dapat diketahui besarnya jumlah pendapatan petani intensifikasi. Pendapatan bersih yang diperoleh petani intensifikasi adalah sebesar Rp47,036,967/musim tanam. Biaya produksi yang berjumlah Rp11,763,033 hanyalah biaya produksi pada musim tanam pertama, pada musim tanam berikutnya petani tidak lagi mengeluarkan biaya sebesar itu lagi, tapi petani hanya perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp10,412,433, maka dari itu jika pada musim tanam berikutnya harga cabe tetap stabil dan meningkat di angka Rp20,000, maka keuntungan yang di dapatkan petani akan bertambah menjadi sebesar Rp48,387,567.

Tabel 8. Total Penerimaan dan Biaya Produksi Sistem Usahatani Diversifikasi

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Total Penerimaan	7,837,500
2	Biaya Produksi	6,590,229
Total Pendapatan		1,247,271

Sumber: Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan uraian tabel diatas menjelaskan bahwa total dari penerimaan rata-rata usahatani intensifikasi adalah sebesar Rp7,837,500/musim tanam dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp6,590,229/musim tanam, maka dapat diketahui besarnya jumlah pendapatan petani intensifikasi. Pendapatan bersih yang diperoleh petani intensifikasi adalah sebesar Rp1,247,271/musim tanam.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui/mengukur kelayakan suatu usahatani dengan menggunakan analisis B/C Ratio. Dengan menggunakan analisis B/C Ratio pada usahatani maka petani dapat mengetahui apakah usahatani intensifikasi layak untuk dijalankan atau tidak layak untuk dijalankan. Nilai B/C Ratio diketahui dengan cara perbandingan total antara pendapatan dengan total biaya produksi. Besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh oleh petani intensifikasi cabai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Total Pendapatan dan Total Biaya Produksi Intensifikasi

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan	58,800,000
Total Biaya Produksi	11,763,033
B/C	4

Sumber: Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel 15 dijelaskan bahwa besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh pada usahatani intensifikasi adalah 4 yang diperoleh dengan membagikan jumlah total pendapatan sebesar Rp58,800,000/musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp11,763,033/musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani intensifikasi cabai layak untuk dijalankan, karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani intensifikasi lebih besar dari 1.

Usahatani Diversifikasi

Usahatani diversifikasi terdiri dari dua tanaman yaitu alpukat dan pisang. Berikut ini adalah nilai B/C ratio yang menunjukkan apakah usahatani tersebut layak untuk dijalankan atau tidak.

Tabel 10. Total Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Diversifikasi di Atu Lintang

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan	7,837,500
Total Biaya Produksi	6,590,229
B/C	1,2

Sumber: Data Primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel, diatas dijelaskan bahwa besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh pada usahatani diversifikasi adalah 1.2 yang diperoleh dengan membagikan jumlah total pendapatan sebesar Rp 7,837,500/musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp6,590,229/musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani diversifikasi alpukat dan pisang layak untuk dijalankan, karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani intensifikasi lebih besar dari 1.

Tabel 11. Perbandingan Nilai Kelayakan

	Intensifikasi	Diversifikasi
Nilai B/C Ratio	4	1.2

Sumber: Data Primer (diolah) 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai B/C ratio kedua usahatani dan dapat dikatakan kedua usahatani tersebut layak dijalankan karena nilai B/C > 1. Akan tetapi nilai B/C ratio usahatani intensifikasi lebih besar dibandingkan diversifikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem usahatani intensifikasi cabai lebih menguntungkan petani untuk dijalankan di daerah Atu Lintang pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan seperti dibawah ini :

1. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan input intensifikasi adalah sebesar Rp11,763,033/musim tanam dan memperoleh penerimaan sebesar Rp58,800,000/ panen, sehingga pendapatan bersih petani sebesar Rp47,036,967/panen. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan input diversifikasi adalah sebesar Rp6,590,229/musim tanam dan memperoleh penerimaan sebesar Rp7,837,500/panen, sehingga pendapatan bersih petani sebesar Rp1,247,271/panen.
2. Usahatani intensifikasi layak dijalankan dengan nilai B/C ratio = 4. Begitu pula dengan usahatani diversifikasi juga layak dijalankan karena nilai B/C ratio = 1,2. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa usahatani intensifikasi dan diversifikasi menguntungkan dan layak dijalankan di Atu Lintang masa pandemi covid-19, dengan kata lain terima H_0 dan tolak H_a . Dapat disimpulkan usahatani yang paling menguntungkan dijalankan di Atu Lintang masa pandemi covid-19 adalah intensifikasi tanaman cabai, karena nilai B/C ratio intensifikasi lebih besar daripada B/C ratio diversifikasi.

5.2 Saran

1. Diharapkan petani kopi di Atu Lintang lebih memanfaatkan lahan dengan menanam sejumlah tanaman semusim lainnya secara periodik dan terstruktur daripada hanya berfokus pada satu tanaman dalam satu tahun.
2. Sebaiknya petani melakukan perawatan terhadap tanaman buah-buahan sehingga hasil yang diperoleh dapat dijual dan menambah penghasilan daripada membiarkan hasil tersebut terbengkalai dan hanya dikonsumsi secara pribadi mengingat jumlah produksi yang dihasilkan sangat besar.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lainnya mengenai dampak Covid-19 terhadap usahatani yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia.
4. Disarankan untuk petani kopi di Atu Lintang yang terkena dampak covid-19 lebih mengutamakan melakukan usahatani cabai untuk menopang ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri, 2014. *Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglass Pada Kegiatan Sektor Usaha Mikro Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Jakarta*. Signifikan Vol 3, No 1 Tahun 2014.
- Ananda, Rusydi dan Muhammad Fadhli, 2018. *Statistika Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Medan : CV. Widya Puspita.
- Asnawi, Robet, 2003. *Analisis Fungsi Produksi Usahatani Ubikayu Dan Industri Tepung Tapioka Rakyat Di Provisi Lampung*. Jurnal Pengkajian Teknologi Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol 6 No 2 Tahun 2003.
- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sayur- Sayuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di kecamatan darussalam kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 92–105.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Produksi Tanaman Sayuran (Kwintal) 2017-Aceh Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Kecamatan Atu Lintang Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah
- Beetz. Alice, 2002. *Agroforestry Overview Horticulture System Guide*. ATIRA NCAT. Agriculture Specialist.
- Damayanti, Yusma dan Ardhiyan Saputra, 2018. *Analisis Penggunaan Input yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kentang di Kabupaten Merangin* Prosiding. Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Jambi tahun 2018 Tema: Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumberdaya Lokal.
- Debertin, D,L, 2012. *Agricultural Production Economics* Edisi Kedua. University of Kentucky Department of Agricultural Economics : Pearson Education Corporate Editorial Offices. USA.
- Dewi, Ida Ayu Nyoman Utami dan Ni Nyoman Yuliarni, 2017. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol 6 No 6 Tahun 2017.
- Fabeil, Noor Fzlinda, Khairul Hanim Pazim, Juliana Langgat, *Impak Krisis Covid-19 Terhadap Sektor Pertanian: Strategi Saluran Pengagihan bagi Kesenambungan Perniagaan (The Impact of Covid-19 Crisis on Agricultural Sector: Distribution Channel Strategy for Business Continuity)*. Fakulti Perniagaan, Ekonomi dan Perakaunan. Universiti Malaysia Sabah, Kota Kinabalu, Sabah. Malaysia Jurnal Dunia Perniagaan-ISSN: 2710-5792| Vol,2. No. 1. 1-8, 2020
- Hairiah, Kurniatun, Mustofa Agung Sardjono, Sambas Sabarnurdin, 2003. *Pengantar Agroforestri Bahan Ajaran 1*. Halaman 1-8. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Hidayati, F., Yonariza, Nofialdi, dan D, Yuzaria, 2019. *Intensifikasi Lahan Melalui Sistem Pertanian Terpadu: Sebuah Tinjauan*. Unri Conference Series: Agriculture and Food Security1: 113-119.
- Indriyanto, 2008. *Pengantar Budi Daya Hutan*. Jakarta : Bumi Aksara
- International Coffee Organization (ICO), 2015. *Ico Annual Review 2013-2014*. International Coffee Organization : London.
- Irianto, A, (2004). *Statistik, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jamil, Ahmad Syariful, 2018. *Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik Dan Konvensional (Studi Kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*.

-
- Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Jambi Tahun 2018 Tema: Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumberdaya Lokal. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Junaidi, Ahmad dan Wahyu Hidayat, R., 2017. *Analisis Produksi Kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 No 1 Hal 92-106 tahun 2017.
- Kurniawan, Arief, 2020. *Studi Perbandingan Produksi Dan Pendapatan Usabatani Kedelai (Laban Sawah Dan Laban Kering) (Studi Kasus Di Sungai Raya Dan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Mangkuatmodjo, S, (1997), *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Motis, Tim, 2007. *Agroforestry Principles*. Echo Technical Note.
- Nurdiani, N, 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Architecture Department, Faculty Of Engineering, Binus University, Jurnal Comtech Vol, 5 No, 2: 1110-1118.
- Pradhitya, Yogi Wisnuhu, 2010. *Analisis Efisiensi Dan Efektivitas Faktor-Faktor Produksi Pada Pt. Soelystyowaty Kusuma Textile Sragen*. Tugas Akhir Program Studi Diploma Iii Manajemen Industri Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.